

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RISK BASED CAPITAL PADA
PT. ASURANSI BINA DANA ARTA, Tbk**

Lili Sarce Joi Sapari

Institut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari
Email: liliistimkw.01@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis rasio keuangan dan risk based capital pada PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk sejak awal didirikan sampai dengan saat ini. Sampel penelitian adalah perusahaan yang bergerak pada bidang asuransi dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk mulai tahun 2014 sampai dengan 2016. Teknik analisa yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan analisis kinerja keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk menggunakan rasio keuangan berdasarkan PSAK No 28 dan Risk Based Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2014 sampai dengan 2016 dalam keadaan sangat baik.

Kata kunci: Rasio Keuangan, Risk Based Capital, Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and analyze financial ratios and risk based capital at PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk. The population in this study is the financial statements of PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk since its inception until today. The sample is a company engaged in insurance and listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), namely PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk from 2014 until 2016. The analysis technique used is descriptive quantitative by performing financial performance analysis of PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk uses financial ratios based on PSAK No. 28 and Risk Based Capital. The results showed that the financial performance of PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk period 2014 until 2016 is in very good condition.

Keywords: Financial Ratios, Risk Based Capital, Financial Performance Insurance Company

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat unit, selain manusia itu tidak dapat hidup seorang diri, manusia juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. George dan Rue (2012) Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Teori Hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar. Fahmi

(2013) yaitu : 1) Kebutuhan fisiologis, yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia. Antara lain : pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual. 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik, meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dan lain lain. Perlindungan psikologis, perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang. 3) Kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan. 4) Kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain.

Sandi dkk (2015) Kebutuhan manusia akan asuransi mendorong perusahaan-perusahaan asuransi untuk bersaing mendapatkan nasabah. Sama seperti pada perusahaan umumnya perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang berusaha mendapatkan laba maksimum untuk pemegang saham. Perusahaan asuransi menghimpun dana berupa premi dari nasabah (tertanggung) dengan melakukan kegiatan operasional berupa penanggulangan risiko. Premi yang diperoleh perusahaan harus diolah dan didayagunakan dengan baik agar dapat memenuhi setiap kewajibannya serta mendapatkan laba yang optimal.

Salah satu faktor yang bisa meningkatkan kepercayaan para nasabah kepada perusahaan asuransi adalah faktor kesehatan keuangan perusahaan asuransi tersebut. Perusahaan asuransi dipercaya dapat memenuhi seluruh kewajibannya melalui bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan asuransi tersebut cukup sehat dalam menjalankan usahanya dengan memiliki aset dan kekuatan modal melebihi dari total kewajiban yang dimilikinya. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* pada PT Asuransi Bina Arta, Tbk.

LANDASAN TEORI

Perusahaan Asuransi

Pertumbuhan bisnis asuransi yang pesat pada beberapa tahun terakhir ini menyebabkan berbagai macam jenis asuransi mudah dijumpai disekitar masyarakat. Masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak asing lagi dengan istilah asuransi. Definisi asuransi dijelaskan dalam

Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 yaitu asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Sedangkan menurut Soekarno dan Azhari (2009), asuransi pada dasarnya merupakan jenis usaha yang memungkinkan individu atau badan usaha untuk mentransfer risiko ketidakpastian kepada pihak lain, dengan nilai premi tertentu yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan kemungkinan kerugian. Dalam hal ini yang ditransfer kepada pihak asuransi adalah ketidakpastian. Menurut Nitisusastro (2013), risiko merupakan suatu peristiwa yang terjadi, dimana kejadian tersebut tidak dapat diduga sebelumnya yang akibatnya menimbulkan dampak kerugian, kerugian yang mana bisa berupa material dan atau non material. Risiko dapat juga diartikan sebagai ketidakpastian atas kerugian di masa mendatang akibat ketidakmampuan meramalkan suatu peristiwa dan besarnya kerugian akibat peristiwa tersebut.

Dalam dunia bisnis yang penuh dengan ketidakpastian di masa mendatang, asuransi merupakan metode paling umum yang digunakan oleh pelaku bisnis untuk memindahkan risiko. Dengan membeli asuransi, maka perusahaan (tertanggung) memindahkan konsekuensi finansial atas kerugian kepada perusahaan asuransi (penanggung). Jika terjadi kerugian, tertanggung mendapat penggantian sebatas yang dijamin dalam perjanjian asuransi yang tertera dalam polis (Satria, 1994).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asuransi merupakan usaha yang berkaitan dengan pengelolaan risiko. Risiko ini timbul sebagai akibat dari adanya ketidakpastian di masa yang akan datang. Risiko yang dikelola oleh perusahaan asuransi merupakan risiko milik orang lain yang ditransfer kepada perusahaan asuransi. Dengan menerima transfer risiko ini, maka apabila risiko yang diperjanjikan benar-benar terjadi akan menjadi tanggung jawab perusahaan asuransi (Nitisusastro, 2013).

Namun, tidak semua risiko dapat diasuransikan. Menurut Satria (1994), suatu risiko dapat diasuransikan apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Kerugian yang mungkin terjadi mempunyai sifat terbatas dan harus dapat ditentukan serta diukur.
2. Kerugian yang mungkin terjadi harus tidak dapat diduga terlebih dahulu, berasal dari luar, dan sifatnya tidak disengaja.
3. Risiko-risiko yang menimbulkan kerugian bersifat homogen atau mempunyai banyak persamaan, sehingga dapat diadakan perhitungan yang wajar atas kemungkinan kerugian.
4. Kerugian yang terjadi tidak menimbulkan malapetaka yang besar pada waktu yang bersamaan

Akuntansi Asuransi

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 28 tentang Akuntansi Asuransi Kerugian karakteristik akuntansi asuransi adalah sebagai berikut :

- a) Asuransi kerugian pada hakekatnya adalah suatu sistem proteksi menghadapi risiko kerugian finansial, dengan cara pengalihan (transfer) risiko kepada pihak lain, baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam masyarakat. Digolongkan ke dalam asuransi kerugian antara lain Asuransi Kebakaran, Asuransi Pengangkutan, Asuransi Kendaraan Bermotor, Asuransi Rangka Kapal Laut, Asuransi Rangka Kapal Udara, Asuransi Rekayasa (*Engineering*) dan Asuransi Aneka seperti asuransi kecelakaan diri, asuransi pengiriman dan penyimpanan surat berharga, dan lain-lain.
- b) Usaha asuransi kerugian mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dengan jenis usaha di bidang jasa pada umumnya, karena usaha asuransi mengambil alih berbagai risiko dari pihak lain sehingga perusahaan asuransi menjadi padat risiko apabila tidak dikelola dengan baik. Di samping itu perusahaan asuransi juga padat informasi dengan berbagai informasi yang harus diolah untuk pengambilan keputusan *underwriting*, keuangan dan lain-lain. Dasar usaha asuransi adalah kepercayaan masyarakat, terutama dalam hal kemampuan keuangan (*bonafiditas*) perusahaan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lain-lain tepat pada waktunya. Untuk itu usaha asuransi harus dikelola secara profesional, baik dalam pengelolaan risiko maupun dalam pengelolaan keuangan.
- c) Beberapa karakteristik dari akuntansi perusahaan asuransi kerugian antara lain: 1) Pertanggungjawaban perusahaan asuransi yang besar kepada para tertanggung mempengaruhi penyajian laporan keuangan khususnya neraca, 2) Penentuan beban tidak dapat sepenuhnya dihubungkan dengan pendapatan premi, karena timbulnya beban klaim

tidak selalu bersamaan dengan pengakuan pendapatan premis, 3) Laporan laba rugi sangat dipengaruhi oleh unsur estimasi, misalnya: estimasi mengenai besarnya premi yang belum merupakan pendapatan (*unearned premium income*) dan estimasi mengenai besarnya klaim yang menjadi beban pada periode berjalan (estimasi klaim tanggungan sendiri).

- d) Perusahaan asuransi harus memenuhi ketentuan pemerintah dalam hal batas tingkat solvabilitas (*solvency margin*).
- e) Kemajuan pesat industri asuransi di Indonesia sampai saat ini belum diimbangi dengan kemampuan dalam bidang akuntansinya, hal ini ditandai dengan belum adanya keseragaman dalam peristilahan dan pelaksanaan. Sehubungan dengan berbagai hal tersebut di atas dipandang perlu adanya suatu Standar Akuntansi Keuangan tentang Akuntansi Asuransi yang berlaku umum khususnya di dalam usaha asuransi kerugian. Di dalam prakteknya, perusahaan-perusahaan asuransi banyak dipengaruhi oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan pemerintah yang kadang-kadang berbeda dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Ketentuan-ketentuan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka perlindungan yang lebih luas dan menyeluruh bagi kepentingan tertanggung dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tentang Akuntansi Asuransi Kerugian ini dimaksudkan untuk menjembatani antara standar akuntansi keuangan lainnya dengan praktek akuntansi asuransi.

Pernyataan tentang ruang lingkup dan penerapan akuntansi asuransi berpedoman pada Asumsi Dasar sebagaimana dicantumkan pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Di samping itu standar ini disesuaikan pula dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi yang tercermin di dalam peraturan-peraturan/perundangan yang berlaku dalam bidang asuransi kerugian.

Pernyataan ini dimaksudkan untuk digunakan dalam penyajian laporan Keuangan untuk pihak ekstern. Dalam hal ini dianggap bahwa semua pemakai laporan keuangan memerlukan pengklasifikasian dan pengukuran yang sama dalam pelaporan hasil-hasil keuangan perusahaan. Pemerintah sebagai pengawas dan pembina industri asuransi memerlukan informasi keuangan yang didasari serangkaian praktek akuntansi asuransi yang menekankan pada segi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pembahasan pada Pernyataan ini meliputi laporan keuangan, pengungkapan dan penjelasan yang diperlukan, pendapatan dan beban, aktiva serta kewajiban.

Struktur Laporan Perusahaan Asuransi disusun menurut Pernyataan ini, disesuaikan dengan praktek akuntansi berdasarkan peraturan/perundangan yang berlaku, dalam rangka memenuhi kepentingan berbagai pihak. Berikut ini uraian mengenai neraca, laporan laba rugi dan pengungkapan.

1. Neraca

Komponen-komponen neraca dikelompokkan menjadi dua bagian yakni: kelompok aktiva serta kelompok kewajiban dan ekuitas. Kelompok aktiva digolongkan menjadi: Investasi; Kas dan Bank; Piutang Premi; Piutang Reasuransi; Piutang Lainnya; Tanah/Hak atas Tanah; Bangunan dan lain-lain; Aktiva Lain-lain. Kelompok kewajiban terdiri dari : Hutang Klaim; Hutang Reasuransi; Hutang Komisi; Hutang Pajak; Hutang lain-lain; Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo; Premi Belum Merupakan Pendapatan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri Hutang Jangka Panjang. Sedangkan kelompok ekuitas terdiri dari Modal Disetor dan Saldo Laba. Dalam penyajian akun-akun neraca dipergunakan pendekatan *unclassified balance sheet* (tidak dirinci atas kelompok lancar dan tidak lancar). Cara penyajian ini merupakan kelaziman dalam bidang usaha asuransi kerugian.

2. Laporan Laba Rugi

Komponen-komponen pada laporan laba rugi perusahaan asuransi kerugian diperinci sebagai berikut :

a. Pendapatan *underwriting*; komponen perhitungannya terdiri dari:

- 1) Premi Bruto - Dikurangi : Premi Reasuransi - Dikurangi/Ditambah: Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan
- 2) Beban *Underwriting* terdiri dari: Komisi Tanggungan Sendiri - Klaim Tanggungan Sendiri - Kenaikan/Penurunan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri -Beban *Underwriting* Rupa- rupa
- 3) Pendapatan Investasi
- 4) Pendapatan dan Beban Non *Underwriting*

b. Cara penyajian laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- 1) Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan/beban *underwriting*, pendapatan/beban *non underwriting*.
- 2) Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha asuransi, hasil investasi dan hasil-hasil lain.

Laporan laba rugi disusun dalam bentuk urutan ke bawah dengan susunan sebagai berikut:

- a. Pendapatan *Underwriting*
- b. Beban *Underwriting*
- c. Pendapatan Investasi
- d. Pendapatan/Beban *Non Underwriting*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2006) menyatakan pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan (laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi penghasilan) PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk sejak awal didirikan sampai dengan saat ini.

Sedangkan sampel menurut Sugiyono (2006) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan Subiyanto (2000) mengatakan bahwa sampel yang baik harus mengandung dua kriteria, yaitu kecermatan (*accuracy*) dan ketepatan (*precision*). Dari kutipan diatas, maka sampel penelitian adalah perusahaan yang bergerak pada bidang asuransi dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk mulai tahun 2014 sampai dengan 2016.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan analisis rasio keuangan pada perusahaan asuransi dan *Risk Based Capital (RBC)*. Berdasarkan PSAK Nomor 28 (Ikatan Akuntansi Indonesia), Rasio Keuangan pada perusahaan asuransi, dalam penelitian ini menggunakan :

1. *Solvency Ratio*,
 - a. *Solvency Margin Ratio* (batas minimum 33,3%)

$$SMR = \frac{\text{Dana pemegang saham}}{\text{Premi neto}}$$

2. Rasio Profitabilitas
 - a. *Underwriting ratio*,

- UR = $\frac{\text{Hasil } \textit{underwriting}}{\text{Pendapatan premi}}$
- b. Rasio beban klaim
- RBK = $\frac{\text{Klaim yang terjadi}}{\text{Pendapatan premi}}$
- c. Rasio komisi
- RK = $\frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan premi}}$
- d. Rasio pengembalian investasi
- RPI = $\frac{\text{Pendapatan bersih investasi}}{\text{Rata-rata investasi}}$
3. Rasio Likuiditas (batas normal 120%)
- a. Rasio likuiditas,
- RL = $\frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang diperkenankan}}$
- b. Investment to technical reserve ratio,
- ITRR = $\frac{\text{Invetasi}}{\text{Kewajiban teknis}}$
4. Rasio Stabilitas Premi
- a. Pertumbuhan premi
- PP = $\frac{\text{Kenaikan/penurunan premi neto}}{\text{Premi neto tahun lalu}}$
- b. Rasio retensi diri
- RRD = $\frac{\text{Premi neto}}{\text{Premi bruto}}$
5. Rasio Teknikal
- a. Rasio kewajiban teknik
- RKT = $\frac{\text{Kewajiban teknik}}{\text{Premi neto}}$

Sedangkan untuk menghitung *Risk Based Capital (RBC)* berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK 06/2003 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi, dengan menggunakan rumus :

$$\text{RBC} = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas tingkat solvabilitas minimum}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk (ABDA) didirikan dan berkedudukan di Jakarta sesuai dengan Akte Notaris Kartini Mulyadi SH No. 78 tertanggal 12 Oktober 1982, fokus usaha Asuransi ABDA adalah memberikan perlindungan terhadap risiko kerugian, dengan berbagai jenis pertanggungan; Kebakaran, Kendaraan Bermotor, Rekayasa, Tanggung Gugat, Pengangkutan, Peralatan Berat, Kesehatan, Aneka dan lain-lain. Dalam perjalanannya, Perusahaan telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Nama PT Asuransi Bina Dharma Arta yang disandang pada saat pendirian Perusahaan diubah menjadi PT Dharmala Insurance pada tahun 1994. Lima tahun kemudian, pada tahun 1999, namun itu kembali berganti menjadi PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk., dan nama inilah, yang juga dikenal sebagai ABDA Insurance atau Asuransi ABDA, yang masih menjadi identitas bagi Perusahaan sampai sekarang.

Hasil Perhitungan dan Analisa

Perhitungan dimulai dengan menghitung *solvency margin ratio*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, rasio teknikal dan *risk based capital (RBC)*.

a) *Solvency Margin Ratio*

Solvency Margin Ratio (SMR) menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko yang ditutup. *Solvency Margin Ratio* memiliki batas normal yaitu 33,3% (PSAK No 28)

$$SMR = \frac{\text{Dana pemegang saham}}{\text{Premi neto}}$$

Tabel 1. SMR PT Asuransi Bina Dana, Tbk

Tahun	<i>Solvency Margin Ratio</i>
2014	52%
2015	67%
2016	70%

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1 di atas *Solvency Margin Ratio* PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan dengan hasil yang jauh di atas batas minimal (33,3%). Hal ini menandakan kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup sudah sangat bagus selama periode tahun 2014 sampai dengan 2016.

Perusahaan memiliki modal sendiri yang besar sehingga mampu menutup penerimaan premi (penerimaan risiko), pada tahun 2014 PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk mampu menanggung resiko sebesar 52%, pada tahun 2015 perusahaan mampu menanggung resiko sebesar 67% dan tahun 2016 perusahaan mampu menanggung resiko sebesar 70%.

b) Rasio Profitabilitas

Underwriting Ratio menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi. *Underwriting ratio* memiliki batas normal minimal 40%.

$$\text{Underwriting ratio} = \frac{\text{Hasil underwriting}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Klaim yang terjadi}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Rasio Beban Klaim menunjukkan klaim yang terjadi pada perusahaan. Rasio beban klaim memiliki batas normal maksimal 100%.

$$\text{Rasio Komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Rasio Komisi digunakan untuk mengukur biaya komisi yang dikeluarkan dari bisnis yang dilakukan agar perusahaan memperoleh pendapatan. Tidak ada batas normal untuk rasio ini.

$$\text{Rasio pengembalian investasi} = \frac{\text{Pendapatan bersih investasi}}{\text{Rata-rata investasi}}$$

Rasio Pengembalian Investasi digunakan untuk mengukur seberapa besar hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rasio ini memiliki batas normal minimal 15%.

Hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas di atas dirubah ke dalam bentuk presentase dan didapat hasil pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Rasio Profitabilitas PT Asuransi Bina Dana Arta , Tbk

Tahun	<i>Underwriting ratio</i> (%)	Rasio beban klaim (%)	Rasio komisi (%)	Rasio pengembalian investasi (%)
2014	126	61,5	19,2	-
2015	123	62,7	19,2	19,4
2016	98	61,8	17,8	19,7

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 di atas, *underwriting ratio* PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk dari tahun 2014 - 2016 mengalami penurunan setiap tahun, dan berada di atas batas minimal yang berarti sangat baik. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan dari usaha asuransi kerugian, dan keuntungan terbesar pada tahun 2014 yakni sebesar 126%.

Untuk rasio beban klaim mengalami kenaikan setiap tahunnya yang berarti klaim yang terjadi pada perusahaan terus bertambah, tetapi bagusnya rasio ini masih di bawah batas maksimal. Hal ini menandakan kemampuan keuangan perusahaan untuk membayar klaim masih bagus. Besarnya angka dari rasio beban klaim berarti besarnya presentase dari pendapatan premi yang digunakan untuk membayar beban klaim yang terjadi. Rasio beban klaim tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 62,7% hal ini berarti bahwa perusahaan mampu membayar klaim.

Pada Rasio komisi juga terlihat mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini berarti biaya komisi yang dikeluarkan perusahaan yakni PT Asuransi Bina Dana Arta , Tbk terus berkurang. Jika biaya berkurang maka salah satu dampaknya adalah pendapatan meningkat.

Hasil rasio pengembalian investasi PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk menunjukkan peningkatan karena berada di atas batas normalnya yaitu minimal 15%. Pada tahun 2014 rasio ini tidak dapat diketahui hasilnya karena tidak ada data untuk perhitungannya. Rasio pengembalian investasi perusahaan dari tahun 2014 - 2016 juga mengalami peningkatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan bersih investasi perusahaan rendah dibandingkan rata-rata investasi yang dilakukan.

c) Rasio Likuiditas Aset

Rasio Likuiditas Aset mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki. Rasio ini memiliki batas normal maksimal 120%.

$$RL = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Aktiva yang diperkenankan}}$$

$$\text{Investment to technical reserve ratio} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kewajiban teknis}}$$

Investment to Technical Reserve Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa besar kewajiban teknis yang dibentuk perusahaan asuransi tercermin pada investasi. Tidak ada batas

normal untuk rasio ini. Hasil perhitungan rasio-rasio likuiditas dirubah ke dalam bentuk presentase, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Rasio Likuiditas Aset PT Asuransi Bina Dana Arta , Tbk

Tahun	Ratio Likuiditas	ITRR
2014	51%	85,9%
2015	57%	81,7%
2016	56%	104,5%

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 diketahui rasio likuiditas aset PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk sangat bagus karena hasilnya masih jauh di bawah batas maksimal, tetapi kelemahan rasio ini mengalami kenaikan setiap tahunnya. Perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang likuid dan mampu memenuhi kewajibannya dengan harta yang dimiliki.

Untuk *investment to technical reserve ratio* mengalami peningkatan dari tahun 2014-2016 yang berarti kewajiban teknis yang tercermin pada investasi terus bertambah. *Investment to technical reserve ratio* perusahaan paling baik ditunjukkan pada tahun 2016 karena hasilnya paling tinggi. Besarnya angka dari rasio ini menunjukkan besarnya presentase kewajiban teknis yang terbentuk pada investasi.

d) Rasio Stabilitas Premi

$$\text{Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan/penurunan premi neto}}{\text{Premi neto tahun lalu}}$$

Rasio Pertumbuhan Premi menunjukkan seberapa besar kenaikan premi pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Batas normal untuk rasio pertumbuhan premi minimal 23%. Apabila peningkatannya terlalu rendah tidak mencapai batas normal atau negatif dimasukkan ke dalam kelompok "di luar batas normal".

$$\text{Retensi Diri} = \frac{\text{Premi neto}}{\text{Premi bruto}}$$

Rasio Retensi Diri menunjukkan tingkat retensi perusahaan dalam menanggung risiko yang terjadi. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi semakin tinggi hasilnya semakin baik. Hasil perhitungan rasio-rasio stabilitas premi dirubah ke dalam bentuk presentase, sehingga dapat dilihat hasilnya pada tabel 4:

Tabel 4 Rasio Stabilitas Premi PT Asuransi Bina Dana Arta , Tbk

Tahun	Pertumbuhan premi	Rasio retensi diri
2014	26,4	79,4
2015	26,1	81,1
2016	15,5	102,0

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa rasio pertumbuhan premi perusahaan berada di batas normal karena sudah mencapai standar pada tahun 2014 dan 2015, tetapi kelemahannya mengalami penurunan dari tahun 2016. Tahun 2014 dan 2015 hasil rasio menunjukkan angka 26,4 dan 26,1% yang artinya kenaikan premi pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 26,4% dan 26,1 dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2016 penurunan sebesar 15,5 %.

Rasio retensi diri perusahaan terlihat sangat baik karena stabil dan meningkat setiap tahunnya. Hal ini menandakan bahwa tingkat retensi perusahaan semakin meningkat. Hasil paling baik terlihat pada tahun 2016 karena paling tinggi yaitu 102,0% yang artinya 102,0% dari jumlah premi bruto merupakan premi netto. Hal ini berarti besar premi yang dapat ditahan sendiri dibandingkan dengan premi yang diterima secara langsung adalah sebesar 102,0%.

e) Rasio Teknikal

Rasio Teknikal terdiri dari rasio, yaitu rasio kewajiban teknik yang menggambarkan tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan risiko. Ada beberapa yang menyebut kewajiban teknis dengan cadangan teknis. Tidak ada batas normal untuk rasio ini, tetapi perlu diperhatikan tinggi rendahnya rasio ini apakah memberikan indikasi yang baik atau tidak. Apabila terlalu rendah dikhawatirkan cadangan teknis yang dibentuk perusahaan tidak mencukupi untuk membayar kewajibannya di masa mendatang. Sebaliknya bila terlalu tinggi menunjukkan portofolio usaha kurang merata.

$$\text{Rasio kewajiban teknik} = \frac{\text{Kewajiban teknik}}{\text{Premi netto}}$$

Hasil perhitungan rasio kewajiban teknis dirubah ke dalam bentuk presentase sehingga dapat dilihat hasilnya pada tabel 5:

Tabel 5. Rasio Teknikal PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk

Tahun	Rasio kewajiban teknik
2014	133,6%
2015	136,2%
2016	120,1%

Sumber : data diolah, 2017

Tabel 5 menggambarkan bahwa rasio kewajiban teknis PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk dari tahun 2014 - 2016 mengalami penurunan. Hasil analisis rasio kewajiban teknis menunjukkan perusahaan memiliki cadangan yang besar dalam memenuhi kewajiban yang mungkin timbul di masa yang akan datang, tetapi rasio kewajiban teknis perusahaan termasuk tinggi.

f) *Risk Based Capital*

Analisis *Risk Based Capital* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi akibat deviasi antara pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Analisis *Risk Based Capital* PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk menggunakan data yang berasal dari laporan tingkat solvabilitas dan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM). Setiap perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi wajib memiliki *Risk Based Capital* paling sedikit 120%. Hal ini telah ditentukan oleh pemerintah. Perhitungan *Risk Based Capital* menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003.

$$\text{RBC} = \text{Tingkat solvabilitas} / \text{jumlah liabilitas}$$

Tabel 6 *Risk Based Capital* PT Asuransi Bina Dana Arta , Tbk

Tahun	<i>Risk Based Capital</i>
2014	182,8 %
2015	174,7 %
2016	182,2%

Sumber : data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 6 diketahui hasil *Risk Based Capital* P PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk pada tahun 2014 - 2016 jauh melebihi batas normal yang ditetapkan pemerintah yaitu minimal 120%. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan

yang sangat baik dalam menanggung risiko yang mungkin terjadi akibat deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. Hasil *Risk Based Capital* perusahaan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu 182,8% yang artinya perusahaan memiliki kekayaan 182,8% lebih besar dari hutangnya termasuk untuk membiayai setiap risiko pertanggungan yang dijamin perusahaan asuransi tersebut. Sedangkan pada tahun 2016 sebesar 182,2% yang artinya perusahaan memiliki kekayaan 182,2% lebih besar dari hutangnya termasuk untuk membiayai setiap resiko pertanggungan yang dijamin perusahaan asuransi tersebut.

Penilaian Kinerja PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk

Penilaian kinerja keuangan ini dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tentang kekuatan dan kelemahannya. Ringkasan hasil perhitungan analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital* beserta dengan batas normal atau standar masing-masing rasio yang telah ditetapkan disajikan pada tabel 7. Informasi tersebut selanjutnya akan digunakan untuk memberikan penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan. Berikut adalah penyajian tabel 7:

Tabel 7. Ringkasan Hasil Analisis Rasio Keuangan dan Risk Based Capital PT Asuransi Bina Dana Arta , Tbk periode 2014 - 2016

No	Rasio	Batas Normal	2014	2015	2016
1.	<i>Solvency margin ratio</i>	Min 33,3%	52%	67%	70%
2.	<i>Underwriting ratio</i>	Min 40%	126%	123%	98%
3.	Rasio beban klaim	Mak 100%	61,5%	62,7%	61,8%
4.	Rasio komisi	-	19,2%	19,2%	17,8%
5.	Rasio pengembalian investasi	Min 15%	-	19,4%	19,7%
6.	Rasio likuiditas asset	Mak 120%	51 %	57%	56%
7.	<i>Investment to technical reserve ratio</i>	-	85,9%	81,7%	104,5
8.	Rasio pertumbuhan premi	Min 23%	26,4%	26,1%	15,5%
9.	Rasio retensi diri	-	79,4%	81,1%	102%
10.	Rasio kewajiban teknik	-	133,6%	136,2%	120,1%
11.	<i>Risk Based Capital</i>	Min 120%	182,8%	174,7%	182,2%

Sumber : data diolah, 2017

Kinerja keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 berdasarkan analisis rasio keuangan sudah sangat baik dan cenderung stabil. Kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik karena dari 10 (sepuluh) rasio yang dianalisis hanya

ada 1 (satu) rasio yang hasilnya menunjukkan indikasi kurang baik yaitu rasio pengembalian investasi, dimana rasio tersebut belum mencapai standar yang ditetapkan dan mengalami penurunan. Kinerja keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk berdasarkan *Risk Based capital* juga sangat baik, karena hasilnya jauh di atas batas minimal.

Solvency margin ratio, *underwriting ratio* dan rasio retensi diri sudah sangat baik dengan memperoleh hasil di atas batas minimal, tetapi kelemahannya mengalami penurunan setiap tahun. Sedangkan rasio beban klaim dan rasio likuiditas juga sudah baik karena berada di bawah batas maksimal, tetapi kelemahannya mengalami kenaikan setiap tahun. Untuk rasio komisi perusahaan hasilnya terus meningkat setiap tahun yang berarti biaya komisi juga semakin tinggi. *Investment to technical reserve ratio* terus menurun yang berarti cadangan teknis yang terbentuk pada investasi semakin berkurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan dan *Risk Based Capital*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk periode 2014 sampai dengan 2016 dalam keadaan sangat baik. Kesimpulan secara rinci terdapat pada penjelasan berikut ini:

1. *Solvency margin ratio* yang menggambarkan ukuran modal perusahaan terhadap semua risiko yang telah diambil selama periode 3 (tiga) tahun dari 2014 sampai 2016 yang telah dianalisis sudah sangat baik. Hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan menutup risiko dengan sangat baik.
2. Periode tahun 2014 sampai dengan 2016, rasio profitabilitas terdiri dari *underwriting ratio*, rasio beban klaim, rasio komisi dan rasio pengembalian investasi. *Underwriting ratio* dan rasio beban klaim berada pada posisi yang baik, sedangkan rasio komisi masih memiliki kelemahan dimana hasilnya semakin tinggi. Untuk rasio pengembalian investasi masih kurang baik karena belum mencapai batas normal.
3. Rasio-rasio likuiditas terdiri dari rasio likuiditas aset dan *investment to technical reserve ratio* sudah sangat baik. Hasil rasio likuiditas aset perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajibannya. *Investment to technical reserve ratio*

memperlihatkan angka yang cukup besar yang berarti kewajiban teknis yang terbentuk pada investasi juga cukup besar.

4. Rasio-rasio stabilitas premi yang terdiri dari rasio pertumbuhan premi dan rasio retensi diri menunjukkan indikasi yang baik. Rasio pertumbuhan premi perusahaan memperlihatkan adanya penurunan, tetapi baiknya rasio ini berada di atas batas minimal. Untuk rasio retensi diri perusahaan sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rasio setiap tahunnya yang berarti retensi perusahaan semakin besar.
5. *Risk Based Capital* perusahaan menunjukkan hasil yang sangat baik. Terlihat dari hasil pencapaian yang sudah memenuhi standar dimana hasilnya sudah berada jauh di atas batas minimal yang ditetapkan pemerintah. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul akibat terjadinya deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis kinerja keuangan PT. Asuransi Bina Dana Arta, Tbk, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Untuk meningkatkan hasil pengembalian investasi, perusahaan perlu menganalisis penempatan investasi. Perusahaan dapat memilih investasi dengan pajak yang tidak terlalu tinggi atau memilih dividen dan bunga yang lebih besar.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya, bila meneliti kasus yang sama seperti dalam penelitian ini dapat menambahkan rasio yang dihitung dalam analisis rasio keuangan, yaitu *Premium Receivable to Surplus Ratio*. Penulis tidak menggunakan *premium receivable to surplus ratio* karena tidak adanya data piutang premi lebih dari 90 hari dari perusahaan untuk perhitungan rasio tersebut. selain itu bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan rasio keuangan dari teori *Early Warning System* yang lebih lengkap sehingga bisa lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report. PT Asuransi Bina Dana Arta, Tbk Tahun 2014-2016
George R Terry dan Leslie W Rue. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara
Ibnu Subiyanto. 2000. *Metodologi Penelitian Manajemen dan Akuntansi*. Edisi 3 UPP AMP YKPN

- Ikatan Akuntan Indonesia. 1990. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 28 tentang Akuntansi Asuransi.
- Irfan Fahmi. 2013. *Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi*. Alfabeta, Bandung
- La Midjan. 2001. *Sistem Informasi Akuntansi*. Lembaga Informasi Akuntansi, Bandung
- Nitisusantro, Ulyadi. 2013. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Alfabeta, Bandung
- Sindi Nurfadilla, Raden Rustan Hidayat, Sri Sulasmiyati. 2015. Analisis Rasio Keuangan dan *Risk Based Capital* Untuk Menilai Kinerja Keuangan Asuransi (Studi pada PT Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011 - 2013). *Jurnal Administransi Bisnis (JAB)*. Vol 22 No 1 Mei 2015, Universitas Brawijaya Malang
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian